
PENERAPAN METODE IMITASI DALAM PEMBELAJARAN TARI KREASI LAPAH DI SMP NEGERI 1 WAY TUBA

Wiwit Darmayanti¹, Amelia Hani Saputri², Susi Wendhaningsih³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung

wdarmayanti4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Way Tuba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru seni budaya dan siswa serta dokumentasi. Penelitian ini mengacu pada empat tahapan menurut (Albert Bandura, 2019), yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode imitasi berjalan dengan baik. Pada tahap perhatian, 8 siswa berada pada kategori baik dan 6 siswa sangat baik. Tahap retensi menunjukkan 9 siswa kategori baik dan 5 siswa sangat baik. Pada tahap reproduksi, 11 siswa berada pada kategori baik dan 4 siswa sangat baik. Sementara tahap motivasi, 8 siswa berada pada kategori baik dan 6 siswa sangat baik. Secara keseluruhan, metode imitasi membantu siswa memahami, mengingat dan memperhatikan gerak tari secara bertahap.

Kata Kunci: metode Imitasi, pembelajaran, tari kreasi

Abstract

This study aims to determine the implementation of the imitation method in learning the Lapah Creative dance among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Way Tuba. Data were collected through observation, interviews with the arts teacher and students, and documentation. This study refers to the four stages proposed by (Albert Bandura, 2019), namely attention, retention, reproduction, and motivation. The results indicate that the implementation of the imitation method was effective. In the attention stage, 8 students were categorized as good and 6 as very good. In the retention stage, 9 students were in the good category and 5 in the very good category. In the reproduction stage, 11 students were categorized as good and 4 as very good. Meanwhile, in the motivation stage, 8 students were in the good category and 6 in the very good category. Overall, the imitation method helps students understand, retain, and perform dance dance movements progressively.

Keywords: imitation method, learning, creative dance

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Hanafy 2014: 66), pembelajaran adalah kegiatan sistematis yang bertujuan memfasilitasi terjadinya proses belajar pada peserta didik melalui interaksi antara guru, siswa dan lingkungan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas interaksi tersebut, termasuk dalam metode pembelajaran yang tepat. Namun, pada praktiknya, masih banyak guru yang belum optimal dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Menurut (Aditya, 2016: 167) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara praktis yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pemilihan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi siswa, sarana prasarana, serta tujuan pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola aktivitas belajar agar lebih efektif dan bermakna. Salah satu metode yang relevan dalam pembelajaran seni, khususnya seni tari, adalah metode imitasi. Metode imitasi merupakan cara belajar yang menekankan pada kegiatan meniru atau mencontoh gerakan yang diperagakan oleh guru. Berdasarkan pendapat (Papatungan & Lopian, 2020: 12) menjelaskan bahwa metode imitasi melibatkan proses pemberian contoh oleh guru yang kemudian ditiru oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran tari, metode ini sangat efektif karena tari berkaitan erat dengan keterampilan motorik dan penguasaan gerak yang lebih mudah dipahami melalui praktik langsung.

Pembelajaran seni tari di sekolah tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, siswa memperoleh pemahaman tentang konsep tari, pola lantai, irama serta makna gerak. Pada ranah afektif, siswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin, percaya diri, dan mampu bekerja sama. Sementara itu, pada ranah psikomotor, siswa mengembangkan keterampilan dalam menguasai gerakan, kelenturan serta ketepatan mengikuti irama. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Dalam pembelajaran seni tari, salah satu materi yang diajarkan adalah tari kreasi. Tari kreasi merupakan bentuk tari yang telah mengalami pengembangan dari pola-pola tradisional dan disesuaikan dengan perkembangan zaman (Djuanda & Agustiani, 2022: 38). Tari ini bersifat lebih fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Salah satu contoh tari kreasi yang diajarkan di SMP Negeri 1 Way Tuba adalah tari kreasi lapah, karya Fransiska, S.Pd., yang terinspirasi dari nilai-nilai budaya masyarakat Lampung. Kata “Lapah” yang berarti berjalan dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup, tekad, dan arah tujuan serta mencerminkan semangat pelestarian budaya.

Menariknya, metode imitasi dalam pembelajaran tari di sekolah umumnya lebih sering diterapkan pada tari tradisional yang memiliki pakem dan struktur gerak baku. Namun, dalam penelitian ini, metode imitasi diterapkan pada tari kreasi yang cenderung lebih bebas, terbuka terhadap eksplorasi gerak dan ekspresif. Hal ini menjadi urgensi penelitian, karena perlu dikaji bagaimana efektivitas imitasi dalam konteks pembelajaran tari kreasi. Penerapan metode di SMP Negeri 1 Way Tuba pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemberian contoh pasif, tetapi benar-benar melibatkan siswa dalam proses menirukan gerakan secara langsung, hal ini menunjukkan bahwa metode imitasi sangat relevan digunakan mengingat sebelumnya guru hanya mengandalkan media Youtube sebagai contoh, yang sifatnya satu arah dan kurang interaktif. Dengan adanya metode imitasi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tari.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah pada siswa SMP Negeri 1 Way Tuba. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah pada siswa SMP Negeri 1 Way Tuba.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran tari kreasi melalui penerapan metode imitasi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Way Tuba. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara langsung dalam konteks alami tanpa menggunakan perhitungan statistik (Meleong, 2017: 6). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman serta dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Way Tuba yang berlokasi di Jalan Bukit Gemuruh, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Waktu penelitian direncanakan pada bulan oktober 2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A serta guru seni budaya sebagai narasumber utama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip, literatur dan catatan pembelajaran yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta respons siswa dalam meniru gerakan tari. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru untuk menggali informasi mengenai penerapan metode imitasi, kendala dan hasil pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, video dan catatan kegiatan pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti

(human instrument). Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi dan pedoman wawancara untuk membantu pengumpulan data secara sistematis.

Teknik analisis data mengacu pada model (Miles & Saldana, 2014: 1) yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan secara mendalam. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut (Sugiyono, 2019: 372), yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti guru, siswa dan hasil observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan data secara teliti serta diskusi dengan pembimbing untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Way Tuba yang terletak di Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Menengah Pertama Negeri yang memiliki komitmen dalam menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan dan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya pembelajaran seni budaya, termasuk seni tari yang tetap dilaksanakan meskipun fasilitas yang tersedia tergolong masih sederhana. Fasilitas yang dimiliki sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, mushola serta ruang pendukung lainnya, telah cukup menunjang kegiatan pembelajaran. Jumlah tenaga pendidik yang mencapai 18 orang serta jumlah siswa sebanyak 257 orang menunjukkan bahwa sekolah memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menjalankan proses pendidikan secara optimal. Meskipun demikian, kondisi sarana prasarana yang belum sepenuhnya lengkap menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran seni tari, guru menggunakan berbagai metode seperti imitasi, demonstrasi, tutor sebaya serta media audio visual. Namun, metode imitasi menjadi metode utama karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih mudah memahami gerakan melalui contoh langsung. Pembelajaran Tari Kreasi Lapah dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada setiap tahapan tersebut, peneliti memperhatikan peran guru dalam menyampaikan materi, cara siswa merespons pembelajaran, serta interaksi yang terjadi selama proses belajar berlangsung. Setiap pertemuan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berjalan secara bertahap.

Pada pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada pengenalan gerak dasar. Guru memperagakan gerakan secara perlahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati sebelum menirukan. Pada tahap ini, siswa masih dalam proses penyesuaian diri dengan gerakan, sehingga masih terlihat keraguan dan

kesalahan dalam melakukan gerakan, sehingga masih terlihat keraguan dan kesalahan dalam melakukan gerakan. Pada pertemuan kedua, siswa mulai menggabungkan beberapa ragam gerak menjadi satu rangkaian. Proses imitasi semakin terlihat ketika siswa tidak hanya meniru guru, tetapi juga mulai meniru teman yang dianggap lebih mampu. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa. Pada pertemuan ketiga, siswa mulai mempraktikkan rangkaian gerak secara utuh dengan iringan musik. Pada tahap ini, kemampuan siswa terlihat lebih berkembang, baik dari segi ketepatan gerak maupun kepercayaan diri dalam menampilkan tarian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Way Tuba, Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan di kelas, dengan fokus pada penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah. Proses pembelajaran yang diamati meliputi kegiatan awal hingga tahap praktik gerak menggunakan iringan musik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak membahas keseluruhan materi tari secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada bagian pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dilakukan. Dalam pelaksanaannya, guru mengajarkan beberapa ragam gerak dasar Tari Kreasi Lapah melalui metode imitasi, di mana siswa belajar dengan cara mengamati dan menirukan gerakan yang diperagakan oleh guru. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan gerak, pengulangan, hingga praktik secara bersama-sama dan berkelompok.

1. Tahap Perhatian (*Attention*)

Pada tahap perhatian, guru memperagakan ragam gerak Tari Kreasi Lapah secara bertahap, jelas, dan disesuaikan dengan hitungan agar siswa dapat mengamati setiap detail gerakan dengan baik. Tahap ini menjadi langkah awal yang sangat penting karena menentukan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Ragam gerak yang diperagakan meliputi beberapa bagian, yaitu ragam gerak putar tangan dan sikap tumpu, ragam gerak angkat tangan dan sikap kuda-kuda, ragam gerak putar tangan motif cakaran, ragam gerak jongkok dan guling samping, serta ragam gerak putar tangan dan lompatan mundur. Pada ragam gerak pertama, guru memperagakan gerakan memutar kedua tangan dari arah samping menuju ke atas, kemudian diturunkan kembali ke bawah secara bergantian ke arah kanan dan kiri. Setelah itu, guru menunjukkan posisi tangan kanan yang menyangga badan dengan sikap kaki dilipat setengah berdiri, sementara tangan kiri bergerak dari bawah ke atas dengan kesan seperti mengambil.

Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 1×8 dengan tempo yang pelan agar siswa dapat menangkap detail gerak secara lebih jelas. Selanjutnya, guru memperagakan ragam gerak angkat tangan dan sikap kuda-kuda. Kedua tangan diangkat hingga berada di atas kepala, kemudian digerakkan ke arah samping kanan dan kiri. Gerakan ini diakhiri dengan posisi kuda-kuda, di mana tangan kiri lurus ke depan sejajar dada dan tangan kanan lurus ke atas, disertai ekspresi vokal “haaa” sebagai penegasan karakter gerak. Pada bagian ini, guru tidak hanya mencontohkan gerak, tetapi juga menekankan ekspresi agar siswa memahami makna gerakan. Ragam gerak

berikutnya adalah putar tangan motif cakaran, di mana tangan digerakkan ke depan kemudian diputar hingga posisi akhir kedua tangan bertumpu di lantai dengan bentuk menyerupai gerakan mencakar.

Gerakan ini kemudian dilanjutkan dengan ragam gerak jongkok dan guling samping. Pada bagian ini, guru memperagakan posisi jongkok dengan kedua tangan menyangga badan, lalu kaki digerakkan ke kanan dan kiri sebelum badan digulingkan ke arah samping. Terakhir, guru memperagakan ragam gerak putar tangan dan lompatan mundur, yang diakhiri dengan posisi kedua tangan lurus ke depan. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 21 siswa diperoleh bahwa 6 siswa (29%) berada pada kategori sangat baik, yaitu siswa mampu memperhatikan dengan sangat fokus tanpa terdistrek. Selanjutnya, 8 siswa (38%) berada pada kategori baik, yang menunjukkan perhatian yang cukup konsisten meskipun sesekali masih terdistrek. Sementara itu, 3 siswa (14%) berada pada kategori cukup, dan 4 siswa (19%) berada pada kategori kurang, yang masih menunjukkan kurangnya fokus selama pembelajaran berlangsung. Berikut disajikan tabel hasil pengukuran tahap perhatian.

Tabel 1 Hasil Pengukuran Tahap Perhatian (*Attention*)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Sangat Baik	6	29%
2.	Baik	8	38%
3.	Cukup	3	14%
4	Kurang	4	19%
5.	Total	21	100%

2. Tahap Retensi (*Retention*)

Tahap retensi merupakan proses ketika siswa mulai menyimpan dan mengingat rangkaian ragam gerak yang telah diamati pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, siswa tidak lagi hanya melihat dan memperhatikan contoh dari guru, tetapi mulai berusaha mengingat kembali urutan gerak secara mandiri. Proses ini penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk dapat mempraktikkan gerakan secara lebih stabil pada tahap berikutnya. Rangkaian gerak yang diingat oleh siswa meliputi gerak putar tangan dan sikap tumpu, gerak angkat tangan dan sikap kuda-kuda, putar tangan motif cakaran, gerak jongkok dan guling samping, hingga gerak putar tangan dan lompatan mundur. Setiap ragam gerak memiliki urutan, hitungan, serta detail posisi tubuh yang perlu diingat dengan baik oleh siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang gerakan tanpa selalu melihat contoh secara terus-menerus. Pada tahap ini, guru mulai mengurangi intensitas mencontohkan

agar siswa terdorong untuk mengingat sendiri gerakan yang telah dipelajari. Siswa mencoba mengingat urutan gerak, menyesuaikan dengan hitungan, serta mengingat kembali posisi tangan, arah hadap, dan koordinasi tubuh. Berdasarkan hasil pengamatan dan pada lembar penilaian guru, diperoleh bahwa 5 siswa (24%) berada pada kategori sangat baik, yaitu mampu mengingat rangkaian gerak dengan tepat dan runtut. Selanjutnya, 9 siswa (43%) berada pada kategori baik, yang mampu mengingat sebagian besar gerakan meskipun masih terdapat kesalahan kecil. Sementara itu, 3 siswa (14%) berada pada kategori cukup, dan 4 siswa (19%) berada pada kategori kurang, yang masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerak. Berikut disajikan tabel hasil pengukuran tahap retensi.

Tabel 1 Hasil Pengukuran Tahap Retensi (*Retentiton*)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentanse
1.	Sangat Baik	5	24%
2.	Baik	9	43%
3.	Cukup	3	14%
4.	Kurang	4	19%
5.	Total	21	100%

3. Tahap Reproduksi (*Reproduction*)

Pada tahap reproduksi, siswa mulai mempraktikkan rangkaian ragam gerak Tari Kreasi Lapah secara lebih utuh berdasarkan apa yang telah mereka amati dan ingat pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, siswa tidak hanya mengingat, tetapi sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam menampilkan kembali gerakan secara nyata melalui praktik. Rangkaian gerak yang dipraktikkan meliputi gerak putar tangan dan sikap tumpu, gerak angkat tangan dan sikap kuda-kuda, putar tangan motif cakaran, gerak jongkok dan guling samping, serta gerak putar tangan dan lompatan mundur. Setiap ragam gerak dilakukan secara berurutan dalam hitungan 1×8, sehingga siswa dituntut untuk tidak hanya mengingat gerakan, tetapi juga menjaga kesinambungan antar gerak.

Pada tahap ini, pembelajaran mulai menggunakan iringan musik sehingga siswa harus mampu menyesuaikan gerakan dengan tempo. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena siswa harus mengoordinasikan antara ingatan gerak, teknik tubuh, dan irama musik secara bersamaan. Guru berperan aktif dalam memberikan koreksi secara langsung, terutama pada kesalahan posisi tangan, arah hadap, keseimbangan tubuh, serta ketepatan tempo gerakan. Selama proses praktik, terlihat adanya perkembangan kemampuan siswa dibandingkan tahap sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah mampu mengikuti rangkaian gerak dari awal hingga akhir, meskipun belum sepenuhnya stabil.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa 4 siswa (19%) berada pada kategori sangat baik, yaitu mampu menampilkan gerakan secara utuh dengan tepat dan percaya diri. Selanjutnya 11 siswa (52%) berada pada kategori baik, yang sudah mampu menampilkan rangkaian gerak secara utuh, meskipun masih terdapat kesalahan kecil sesekali melihat atau melirik teman sebagai acuan. Sementara itu 3 siswa (14%) berada pada kategori cukup dan 3 siswa (14%) berada pada kategori kurang, yang belum mampu menampilkan gerakan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan reproduksi gerak siswa sudah mulai terbentuk, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat penguasaan yang mandiri dan stabil. Berikut disajikan tabel hasil pengukuran pada tahap reproduksi.

Tabel 2 Hasil Pengukuran Tahap Reproduksi (*Reproduction*)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
1.	Sangat Baik	4	19%
2.	Baik	11	52%
3.	Cukup	3	14%
4.	Kurang	3	14%
5.	Total	21	100%

4. Tahap Motivasi (*Motivation*)

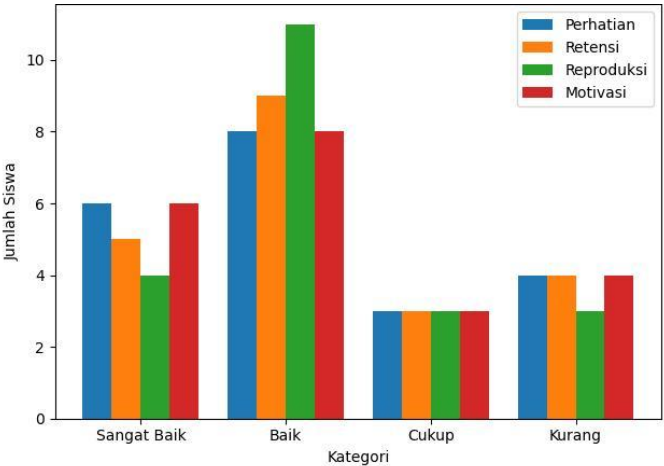
Tahap motivasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah dapat dilihat dari sikap, respons, dan semangat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dinilai dari kemampuan gerakannya, tetapi juga dari bagaimana mereka menunjukkan kemauan untuk belajar, keberanian tampil, serta kesungguhan dalam berlatih. Guru berperan penting dalam membangun motivasi siswa dengan memberikan penguatan berupa pujian, apresiasi, serta dorongan positif. Setiap usaha yang dilakukan siswa, baik yang sudah tepat maupun yang masih perlu diperbaiki, tetap diberikan respons yang membangun agar siswa tidak merasa takut atau ragu untuk mencoba. Hal ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan mendorong siswa untuk lebih aktif.

Berdasarkan aspek tanggung jawab pada lembar penilaian guru, diperoleh bahwa 6 siswa (29%) berada pada kategori sangat baik, yaitu menunjukkan sikap aktif, percaya diri, dan antusias. Selanjutnya 8 siswa (38%) berada pada kategori baik, yang menunjukkan partisipasi yang cukup aktif. Sementara itu 3 siswa (14%) berada pada kategori cukup, dan 4 siswa (19%) berada pada kategori kurang, yang masih kurang berpartisipasi secara maksimal. Berikut disajikan tabel hasil pengukuran pada tahap motivasi.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Tahap Motivasi (*Motivation*)

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentanse
1.	Sangat Baik	6	29%
2.	Baik	8	38%
3.	Cukup	3	14%
4.	Kurang	4	19%
5.	Total	21	100%

Berdasarkan hasil pengukuran pada keempat tahapan, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Terlihat bahwa kategori baik mendominasi pada setiap tahap. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah telah berjalan dengan cukup efektif. Namun, masih terdapat siswa dalam kategori cukup dan kurang pada setiap tahap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perbaikan, terutama dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Berikut disajikan diagram hasil pengukuran pada tahapan pembelajaran.



Gambar 1 Hasil Diagram Pada Empat Tahapan Pembelajaran
(Sumber : Yanti, 2025)

Berdasarkan diagram hasil pengukuran empat tahap pembelajaran, terlihat bahwa pada tahap perhatian jumlah siswa paling banyak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 8 siswa. Sementara itu, terdapat 6 siswa yang berada pada kategori sangat baik, 3 siswa pada kategori cukup, dan 4 siswa pada kategori kurang. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memperhatikan pembelajaran dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang fokus. Pada tahap retensi, jumlah siswa paling banyak juga berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 9 siswa. Selanjutnya, terdapat 5 siswa pada kategori sangat baik, 3 siswa pada kategori cukup, dan 4 siswa pada kategori kurang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengingat rangkaian gerak sudah mulai terbentuk, walaupun belum merata pada seluruh siswa. Pada tahap reproduksi, jumlah siswa terbanyak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 11 siswa. Sementara itu, terdapat 4 siswa pada kategori sangat baik, 3 siswa pada kategori cukup, dan 3 siswa pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mempraktikkan gerakan, tetapi masih ada yang belum maksimal dalam menampilkan gerakan secara utuh. Pada tahap motivasi, jumlah siswa pada kategori baik sebanyak 8 siswa dan kategori sangat baik sebanyak 6 siswa.

Selain itu, terdapat 3 siswa pada kategori cukup dan 4 siswa pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki semangat dan keaktifan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi. Secara keseluruhan, hasil diagram menunjukkan bahwa kategori baik mendominasi pada setiap tahapan, diikuti oleh kategori sangat baik, sedangkan kategori cukup dan kurang masih muncul pada beberapa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode imitasi sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan latihan dan bimbingan lanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 21 siswa pada empat tahapan pembelajaran, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), dapat disimpulkan bahwa penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari dominannya jumlah siswa yang berada pada kategori baik di setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, pada setiap tahapan juga terdapat siswa yang telah mencapai kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu memahami dan menampilkan gerakan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum merata.

Penerapan metode imitasi dalam pembelajaran Tari Kreasi Lapah dapat membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan memperhatikan gerak tari secara bertahap. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan melihat, meniru, dan memperbaiki gerakan, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih terarah. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya maksimal, karena masih

terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal kemandirian dan ketepatan gerak saat mempraktikkan rangkaian gerakan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP*, 1(2), 167.
- Djuanda & Agustina. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 38.
- Hanafy. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1), 66.
- Miles, M., dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Research Methods.
- Miles, M., & Saldana, J. 2014. Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 1-15.
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paputungan & Lopian. (2020). Penerapan Metode Imitasi dan Drill Pada Paduan Suara Manado Independent Scholl. *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 12.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kauntitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yanuardianto, Elga. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Pendidikan*, 01, 97.